

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiap anak yang terlahir ke dunia merupakan anugerah berharga yang diberikan oleh Allah swt. dan harus dijaga dengan sebaik mungkin. Selain itu, setiap orang tua yang dititipkan Allah swt. anak, memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk menjaga, melindungi, mendidik, dan memberikan bimbingan terbaik untuk anak tersebut, agar kelak anak akan menjadi individu yang mumpuni dan berkualitas tinggi. Imam besar Al-Ghazali menyatakan, bahwasanya anak merupakan amanat bagi setiap orang tua. Hati anak yang suci bagaikan permata yang masih murni, belum dipahat dan belum dibentuk, yang mana dapat dengan mudah dibentuk menjadi apa pun. Jika dibiasakan dengan kebaikan anak akan tumbuh dengan kebaikan tersebut¹ begitu juga sebaliknya. Hal ini bergantung pada bagaimana orang tua menerapkan pola asuh sebagai pendidik pertama anak.

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis *sahih* dari Abu Hurairah r.a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting cara Nabi saw mendidik anak*. terj. Farid Abdul Aziz Qurusy(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 46.

“Setiap anak dilahirkan dengan keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna”(H.R. Bukhari)²

Hadis di atas mengisyaratkan, betapa pentingnya peran orang tua di kehidupan anak. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik tentunya memberikan implikasi besar dalam terciptanya karakter di dalam diri anak pada masa mendatang. Bahkan Allah swt. telah memerintahkan dan memberikan tanggung jawab pendidikan anak pada setiap orang tua dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, di ayat ini Allah swt. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dari api neraka, yakni dengan taat, patuh dan mengerjakan segala perintah Allah saw. Juga mengajarkan ketaatan tersebut kepada keluarga agar selamat dari siksa neraka. Karena sekali lagi, keluarga adalah amanat yang wajib

² Masyhdayu, “Kedudukan Anak Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Maudu’i),” *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 2.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), 560.

dipelihara baik secara jasmani maupun rohani.⁴ Sedangkan Ali bin Abi Thalib r.a., menafsirkan “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” di ayat tersebut bermakna “ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan”. Imam Al-Ghazali, di dalam risalah *Ayyuhal Walad* menegaskan, bahwa arti dari pendidikan anak yakni bagaikan petani yang menyangi rerumputan serta duri-duri sehingga suatu tanaman dapat tumbuh dengan baik dan sehat serta memberikan hasil panen yang maksimal.⁵ Artinya, setiap pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua akan membantu tumbuh kembang anak secara optimal, sehingga kelak anak tidak hanya menjadi individu yang berkualitas, tetapi juga mampu memberikan manfaat bagi sekitar. Upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua inilah yang dikenal dengan istilah *parenting*.

Parenting atau pengasuhan yang mulanya dicanangkan dan diharapkan dapat menjadi jalan untuk membentuk karakter baik dalam diri anak, rupanya tidaklah semudah yang dibayangkan. Kenyataannya bahwa arus globalisasi yang begitu kuat saat ini dengan cepat masuk dan merasuk ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali kalangan generasi muda. Dampak negatif era globalisasi ini pun bahkan telah mempengaruhi cara generasi muda dalam berperilaku, hal ini dikarenakan globalisasi menganut

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, ed., *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 204.

⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting cara Nabi saw mendidik anak*. terj. Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 48-50.

keterbukaan dan kebebasan tanpa batas yang mempersilahkan siapa pun berlaku dan bertindak sesuka hati.⁶

Dewasa ini, kondisi generasi muda sangatlah memprihatinkan. Ada banyak sekali sikap dan perilaku anak-anak muda yang dapat dikatakan telah melenceng dan jauh dari nilai-nilai moral serta norma masyarakat dan agama. Keadaan ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus anak dan remaja seperti yang dikutip oleh Arief Ikhsanudin dalam *DetikNews*, pada semester pertama 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menangani 1.885 kasus. Termasuk di dalamnya 504 kasus ABH (anak berhadapan dengan hukum) sebagai peringkat pertama.⁷ Contoh kasus lain yang sangat nyata bisa kita lihat saat ini sebagai dampak negatif derasnya arus globalisasi adalah penggunaan *smartphone* pada anak, Zaini dan Soenarto menemukan, di tahun 2018, dari 177,9 juta orang pengguna *smartphone*, pengguna terbesar adalah dari kalangan anak-anak dan remaja, yakni 94% anak usia 4-6 tahun.⁸

Masih terkait dengan permasalahan generasi muda di Indonesia akibat globalisasi, dari segi kualitas, penelitian yang dilakukan oleh Lant Pritchett pada anak-anak di Jakarta menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan waktu 128 tahun untuk bisa mengejar ketertinggalannya dari negara-negara lain.⁹

⁶Anida Magfirah, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi," 2015, 1-2.

⁷Arief Ikhsanudin, "Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu," dalam <https://news.detik.com/>, diakses pada 20 Mei 2020.

⁸Muhammad Zaini dan Soenarto, "Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2019, 262.

⁹Agung Hapsah, "Indonesia Ketinggalan 128 Tahun - Youtube" dalam <https://www.youtube.com/>, diakses pada 27 Juli 2018.

Kemerosotan moral yang tidak terbantahkan, perkelahian, narkoba, pergaulan bebas bisa dengan mudah ditemui. Tahun 2013, survei dari Departemen Kesehatan dan KPAI mendapatkan 62,7% remaja Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dari 94.270, 20% remaja perempuan hamil di luar nikah dan 21% pernah melakukan aborsi. Tahun 2016 Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan 27,32% pengguna narkoba adalah remaja.¹⁰

Dari fenomena-fenomena negatif di atas kita dapat melihat betapa kurang dan rendahnya karakter generasi penerus. Bukti bahwa betapa kuatnya arus globalisasi mampu mempengaruhi dan merubah tatanan kehidupan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Fenomena ini menunjukkan adanya suatu kesenjangan yang terjadi antara kenyataan di lapangan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang telah ada, yang sejak dahulu dijunjung tinggi di Indonesia. Pada dasarnya setiap perilaku harus disesuaikan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku, baik itu norma agama, moral, hukum dan tradisi. Karena budaya sopan santun dan tata krama sangatlah diperhatikan di Indonesia bahkan menjadi *icon* tersendiri bagi negara seribu pulau ini di mata dunia.¹¹

Untuk itulah, dalam upaya membentuk dan membentengi karakter generasi muda Indonesia, rumah sebagai sekolah pertama, tempat

¹⁰Suharman, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja," *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 2, Juni 2020, 173-174.

¹¹Kompasiana, "Tata Krama Budaya dalam Masyarakat," dalam <https://www.kompasiana.com/>, diakses pada 11 Juni 2017.

diberikannya pendidikan awal bagi anak dan orang tua sebagai pendidik pertama dalam fase kehidupan anak, tentu diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan dan maksimal dalam upaya pemberian pendidikan dan pengasuhan bagi anak dalam rangka mencetak pribadi yang berkualitas dan mulia secara syariat dan diterima oleh lingkup masyarakat. Syaikh Muhammad Al-Khidr Husain menyatakan bahwa anak-anak merupakan unsur umat, salah satu penyangga terbentuknya suatu umat.¹² Jika generasi muda atau anak-anak dalam suatu umat atau negeri, tumbuh dengan baik, tentulah akan didapati keadaan umat atau negeri tersebut berada dalam kejayaan.

Mengingat bagaimana Allah swt. menaruh tanggung jawab yang mulia kepada setiap orang tua yang dititipkan anak, yang termaktub dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6, seperti yang telah dijelaskan di awal, maka peranan orang tua serta pengasuhan (*parenting*) yang ada di dalamnya memiliki peranan yang cukup penting dalam upaya mencetak generasi emas dengan pribadi yang mumpuni dikemudian hari. Pengasuhan atau *parenting* sebagai jalan sekaligus metode ini rupanya jauh-jauh hari berabad-abad silam telah diajarkan dengan begitu sempurna oleh Rasulullah saw. sekaligus mengindikasikan betapa penting peranan orang tua sebagai pendidik anak-anak yang *notabene* merupakan harapan untuk hari esok.

Rasulullah saw. dan keberhasilannya menciptakan generasi-generasi emas penyusun peradaban yang luar biasa kala itu, kiranya sudah cukup

¹²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting cara Nabi saw mendidik anak*. terj. Farid Abdul Aziz Qurusy(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 137.

meyakinkan kita bahwa dengan meneladani segala yang Rasulullah saw. contohkan dan ajarkan akan menggiring kita pada kesuksesan, khususnya dalam penelitian ini adalah perihal *parenting* atau pengasuhan anak. Allah swt. berfirman perihal kemuliaan Rasulullah saw. pada Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”¹³

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwasanya Rasulullah saw. adalah pedoman yang paling patut untuk diteladani. Di setiap kondisi, situasi dan aspek kehidupan, Rasulullah saw. selalu menjadi contoh tertinggi bagi manusia, karena dalam diri Rasulullah saw. selalu ada kesempurnaan.¹⁴ M. Hart dalam bukunya yang berjudul *100 Tokoh Terkemuka*, bahkan menempatkan sosok Rasulullah saw. sebagai orang pertama yang memberikan pengaruh paling besar di dunia. Sehingga Rasulullah saw. tercatat sebagai satu-satunya manusia yang telah meraih kesuksesan luar biasa dari segi agama maupun dunia.¹⁵

Seperti kita ketahui bahwa sebagai manusia biasa Rasulullah saw. juga menjalani peran sebagai seorang ayah. Hakikatnya, anak-anak masih berada

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), 420.

¹⁴Said Hawwa, *Rasulullah Izinkan Aku Mencintaimu!* (Jakarta: Aula Pustaka, 2008), 162.

¹⁵R. S. Syamsudin, “Strategi Dan Etika Dakwah Rasulullah SAW,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 4, No. 14, 2009, 795.

pada kondisi yang terbilang sangat rentan dan labil, sehingga sangat mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan,¹⁶ yang tidak sedikit membawa anak pada hal-hal negatif sekaligus mempengaruhi cara anak berperilaku. Sebagai salah satu penanganannya, dalam metode pengasuhan atau *parenting* yang diajarkan Rasulullah saw. rupanya terdapat pengajaran mengenai hukuman sebagai salah satu upaya pendidikan anak, hal ini disandarkan pada hadis Nabi saw. yang berbunyi: “*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat apabila mencapai usia 7 tahun dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) pada usia 10 tahun*”¹⁷.

Namun terkadang penggunaan hukuman menjadi dilema bagi sebagian pendidik atau orang tua untuk mengaplikasikannya dalam proses pengasuhan anak. Dr. Charles Schaefer juga menyatakan bahwa pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan kepada anak, adalah topik yang tergolong kontroversial, dimana menimbulkan banyak perselisihan pendapat dalam hal pengasuhan anak, yang tidak jarang membuat para orang tua cemas.¹⁸ Pada dasarnya, penggunaan hukuman atau yang dalam bahasa Inggris dan dikenal dengan istilah *punishment* di dunia psikologi, adalah salah satu metode yang digunakan dengan tujuan meningkatkan kecenderungan perilaku yang baik dan mengurangi adanya kecenderungan perilaku yang kurang tepat. Pemberian hukuman ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan sekaligus

¹⁶Dita Risti, “Pengaruh Sinetron terhadap Perilaku Anak di dalam Kehidupan Sehari-hari,” *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, 40 .

¹⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting cara Nabi saw mendidik anak*. terj. Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 273.

¹⁸Ani Solikah, “Efektivitas Hukuman Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar,” *Skripsi* (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2020), 16-17.

mengarahkan dan mendidik anak terhadap aturan, nilai, dan norma yang berlaku.¹⁹ Akan tetapi penggunaan yang tidak proporsional justru akan memberikan hasil yang sebaliknya, bahkan berisiko menimbulkan dampak-dampak yang tidak diinginkan pada diri anak. Beberapa pernyataan orang tua yang didapatkan Kurniasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa memukul anak dan berlaku keras kepada anak merupakan cara agar anak kelak menjadi anak yang baik. Hal ini didasari pada pengalaman yang diterima para orang tua tersebut dimasa kanak-kanak. Sebagian orang tua beranggapan bahwa menarik telinga, mencubit, memukul atau membentak saat anak melakukan kesalahan adalah suatu bentuk kasih sayang terhadap anak.²⁰

Pada kenyataannya, perilaku-perilaku tersebut di beberapa keadaan dapat dikategorikan ke dalam tindak kekerasan dan penganiayaan. Terlebih jika melibatkan kekerasan secara fisik dan verbal, serta menggunakan cara otoritarian, yang mengedepankan kontrol dan kepatuhan seutuhnya. Slade dan Wissom, dikutip oleh Kurniasari menyatakan, jika anak sering menerima hukuman secara fisik, kelak anak akan menghadapi masalah-masalah perilaku di usianya yang akan datang.²¹ Selain itu Alamsyah dalam laman *Republika.co.id* mengutip dari laman *Boldsky* menuliskan bahwa ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari pemberian hukuman yang

¹⁹ Ahmad Minan Zuhri, "Hukuman dalam Pendidikan : Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* , Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 50-51.

²⁰ Alit Kurniasari, "Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak" *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus 2015, 142.

²¹ Alit Kurniasari, "Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak" *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus 2015, 143.

terlalu keras terhadap psikologis anak, yakni anak menjadi lebih sulit diatur, anak menjadi rendah diri, serta mengembangkan rasa takut dan rasa benci.²² Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa intinya adalah mendisiplinkan anak dengan hukuman akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis dan kompetensi diri anak ketika menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang, hal ini tergantung pada seberapa tepat pendidik atau orang tua memberikan porsi pengajaran dan pendisiplinan anak dalam pengasuhan.

Pembahasan tentang penggunaan hukuman atau *punishment* dalam pengasuhan dan pendidikan anak, telah banyak dibahas dan diteliti oleh tokoh-tokoh ahli. Salah satunya, sekaligus tokoh yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini adalah M. Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan karyanya yang berjudul *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*. Menurut beberapa *review* pembaca dan penilaian penulis, isi buku ini sangat lengkap, terperinci, memuat seluruh aspek yang diperlukan anak, bersifat realistik, bahasanya ringan dan sistematis, bahkan telah dipakai di beberapa penelitian sebagai referensi primer, khususnya yang membahas tentang *parenting*. Selain itu buku yang membutuhkan waktu sekitar 10 tahun dalam penyusunannya ini juga direkomendasikan oleh beberapa tokoh cendekiawan muslim seperti Dr. Muhammad Fauzi Faidhullah, Syaikh Abdurrahman Hasan Habnakah, Syaikh

²²Ichsan Emrald Alamsyah, "Hati-Hati! Ini Dampak Buruk Menghukum Anak Terlalu Keras | Republika Online," dalam <https://republika.co.id/>, diakses pada 18 Oktober 2020.

Ahmad Qallasy serta Dr. Mahmud ath-Thahhan.²³ Dengan demikian, hasil kajian M. Nur Abdul Hafizh Suwaid ini tentu bukanlah karya biasa yang bisa diabaikan. Itulah kenapa penulis tertarik untuk menjadikan pemikiran dari M. Nur Abdul Hafizh Suwaid ini sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Akan tetapi rupanya bukan hanya tokoh Islam saja yang membahas metode hukuman atau *punishment* dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Tokoh lain dari barat yang terkenal dengan pemikirannya tentang *punishment* adalah Burrhus Frederic Skinner atau yang dikenal dengan B.F. Skinner, seorang psikolog terkenal dari aliran behaviorisme. B.F. Skinner dikenal sebagai ilmuwan yang sangat produktif, selain itu B.F. Skinner juga termasuk di antara psikolog yang banyak menerbitkan buku dan artikel mengenai teori perilaku, *reinforcement* dan teori-teori belajar.²⁴ Salah satu buku B.F. Skinner yang seringkali digunakan dalam penelitian misalnya *Science And Human Behavior* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Alasan mengapa penulis memilih B.F. Skinner sebagai tolak ukur lain dalam penelitian ini adalah karena B.F. Skinner merupakan tokoh yang *concern* terhadap pendidikan anak.²⁵ Skinner juga telah memiliki banyak prestasi di bidang psikologi, meraih penghargaan *Citation of Outstanding Lifetime Contribution to Psychology, Distinguishead*

²³Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting cara Nabi saw mendidik anak*. terj. Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 25-34.

²⁴Ahmad Asnawi, *50 Tokoh Psikologi Dan Pemikirannya* (Yogyakarta: IndoLiterasi, 2019), 82-85.

²⁵Ahmad Minan Zuhri, "Hukuman dalam Pendidikan : Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* , Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 52.

Scientific Award dan merupakan anggota dari *National Academy Of Sciences*. Lebih dari itu B.F. Skinner memiliki teori *operant conditioning*, yakni suatu cara memahami perilaku dengan melihat penyebab terjadinya suatu tindakan dan konsekuensi yang dibawanya dan unsur terpenting di dalam teori ini adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).²⁶

Kedua tokoh di atas sama-sama memperhatikan pentingnya pendidikan anak dan membahas metode hukuman atau *punishment* dalam upaya pengasuhan dan pendidikan anak. Meskipun demikian terdapat berbagai perbedaan dan persamaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut. Sehingga untuk mengkaji dan memahami lebih dalam konsep hukuman dari kedua tokoh diperlukan penelitian yang bersifat komparatif. Dengan itu disusunlah penelitian ini dengan judul “**Konsep *Punishment* Dalam Pengasuhan: Studi Komparatif Pemikiran B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid**”. Mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan adalah selain menjadi jawaban atas dilema yang dialami para pendidik atau orang tua dalam penggunaan hukuman, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hukuman dan pengaplikasiannya, sekaligus memberikan gambaran bahwa pemikiran Islam dan barat meskipun memiliki persamaan tema, tetapi memiliki perbedaan dan persamaan yang cukup signifikan.

²⁶Moh Ichsan Zaelani, “Hukuman Dalam Pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu Dan Bf Skinner (Dalam Kitab *Nidāu Ilā al-Murabbiyīna Wa al-Murabbiyāti Litaujīhi al-Banīna Wa AlBanāti* Dan Buku *Science and Human Behavior*)” *Tesis* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *punishment* dalam pengasuhan menurut B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Bagaimana perbandingan konsep *punishment* dalam pengasuhan menurut B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan konsep *punishment* dalam pengasuhan menurut B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid.
2. Untuk menganalisis perbandingan konsep *punishment* dalam pengasuhan menurut B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Islam, dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, terkait dengan *punishment* dalam

parenting dan mampu memberikan informasi komparatif mengenai pemikiran tokoh barat dan timur, terkait *punishment* dalam *parenting*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bukan hanya menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi para pembaca, melainkan juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi masyarakat luas dalam membuka pandangan serta pengetahuan para pendidik tentang bagaimana konsep serta pengaplikasian hukuman dalam mendidik anak secara benar, baik itu menurut keilmuan barat maupun Islami. Sehingga, kelak penggunaan metode ini dapat berjalan baik dan membuahkan hasil yang positif terhadap diri anak.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman, penulis menarik beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Hukuman

Hukuman menurut Ivancevich, adalah suatu tindakan memberikan konsekuensi tidak menyenangkan sebagai hasil dari setiap perilaku yang kurang tepat. Hukuman diberikan hanya jika ada kejelasan dan bukti adanya penyimpangan.²⁷ Dan menurut B.F. Skinner hukuman adalah suatu

²⁷Moh Ichsan Zaelani, "Hukuman Dalam Pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu Dan Bf Skinner (Dalam Kitab Nidāu Ilā al-Murabbīyīna Wa al-Murabbīyāti Litaujīhi al-Banīna Wa AlBanāti Dan Buku Science and Human Behavior)" *Tesis* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 8.

alat untuk mengontrol tingkah laku seseorang, yakni dengan memberikan ketidaksenangan kepada seorang yang berperilaku salah agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.²⁸ Sedangkan menurut M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, hukuman adalah suatu metode mendidik anak sebagai alternatif terakhir jika metode-metode lain tidak membuahkan hasil, dengan berpedoman pada dasar-dasar pengajaran.²⁹

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan hukuman dalam penelitian ini adalah suatu metode pendidikan anak yang dilakukan dengan memberikan sanksi atau konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak disukai atas perilaku yang dianggap kurang tepat. Dengan tujuan menekan perilaku yang salah atau kurang tepat tadi, sekaligus memotivasi anak agar tidak mengulangi perilaku tersebut kembali. Dan dalam pengaplikasiannya harus memperhatikan dasar-dasar pendidikan anak agar tidak terjadi kesalahan yang justru berpotensi memperburuk keadaan dan perilaku anak.

2. Pengasuhan (*Parenting*)

Menurut Baumrind, pengasuhan adalah bagaimana orang tua memberikan kehangatan, mengontrol dan memenuhi kebutuhan selama perkembangan menuju dewasa.³⁰ Sejalan dengan Baumrind, Helmawati

²⁸ Moh Ihsan Zaelani, "Hukuman Dalam Pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu Dan Bf Skinner (Dalam Kitab Nidāu Ilā al-Murabbiyīna Wa al-Murabbiyāti Litaūjīhi al-Banīna Wa AlBanāti Dan Buku Science and Human Behavior)" *Tesis* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 78.

²⁹ Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Muhammad Suwaid)" *Skripsi* (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 106-107.

³⁰ Afra Aufia, "Metode Islamic Parenting Pada Pengasuh Pondok Pesantren 'X'" *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 10.

dalam buku *Mengenal dan Memahami PAUD* , yang dimaksud dengan *parenting* adalah sebuah proses interaksi berkelanjutan yang terjadi antara orang tua dan anak, misalnya memberi makan, melindungi, dan memberikan petunjuk selama tumbuh kembang anak berlangsung.³¹ Khun mengemukakan yang dimaksud dengan pengasuhan atau pola asuh adalah suatu sikap orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anaknya.³² Sedangkan menurut Darajat pengasuhan merupakan proses mendidik dan memelihara anak, serta memenuhi kebutuhannya sejak periode pertama kelahiran hingga dewasa.³³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan, pengasuhan atau *parenting* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses mendidik dan memelihara anak, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya hingga anak tumbuh dewasa. Tugas pengasuhan ini pada umumnya dilakukan oleh orang tua, yang meliputi di dalamnya sikap dan interaksi antara orang tua dan anak. Apabila upaya pengasuhan yang diberikan baik dan benar maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap kehidupan dan perilaku anak, begitu pula sebaliknya.

F. Penelitian Terdahulu

³¹I. Gusti Lanang Agung Wiranata, "Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, April 2019, 52.

³²Asma Muttaqiyah, "Konsep Pendidikan Dalam Keluarga Melalui Parenting Nabawiyah Menurut Budi Ashari" *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2019), 45.

³³Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, 4.

Dalam melakukan suatu penelitian tentu diperlukan beberapa penguat dan informasi tambahan terkait dengan tema penelitian yang diangkat. Sehingga untuk memulai penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai gambaran dan agar penelitian ini terbilang kuat. Beberapa penelitian terkait tema, diantaranya:

1. Moh. Ichsan Zaelani, dalam penelitiannya, dengan judul “Hukuman Dalam Pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu dan B.F. Skinner (Dalam kitab *Nidāu Ilā al-Murabbiyīna wa al-Murabbiyāti Litaujīhi al-Banīna wa alBanāti* dan buku *Science And Human Behavior*)” sebuah tesis pada tahun 2019, menggunakan metode kualitatif jenis komparasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk hukuman menurut B.F Skinner lebih baik dan lebih fleksibel dalam penerapan oleh guru dibandingkan dengan bentuk hukuman yang disarankan oleh Muhammad bin Jamil Zainu. Dalam bentuk hukuman yang dicanangkan B.F Skinner, guru hanya perlu memberikan hal-hal yang tidak disukai oleh anak dan menahan apa yang disukainya dengan catatan tidak menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan, pelarian, gelisah dan sebagainya. Sedangkan menurut Muhammad bin Jamil Zainu, hukuman diberikan dengan cara melarang dengan keras. Tetapi hukuman menurut kedua tokoh memiliki kesamaan tujuan, yakni untuk mencegah terjadinya suatu perilaku yang kurang tepat. Selain itu juga sama-sama menjamin

keselamatan anak. Sedangkan perbedaan konsep hukuman dari kedua tokoh terletak dari segi penanaman pendidikan dalam hukuman. B.F Skinner memakai proses diskriminasi dan generalisasi yang ada dalam pemberian penguatan atau stimulus, sedangkan Muhammad bin Jamil Zainu menggunakan sarana bimbingan dan nasihat.³⁴

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang *punishment* atau hukuman, menggunakan jenis penelitian yang sama pula yakni penelitian komparasi antara dua tokoh ahli dengan salah satu tokoh yang sama yakni B.F. Skinner, dan persamaan lain adalah sumber data primer yang digunakan untuk pemikiran B.F. Skinner sama-sama menggunakan buku *Science And Human Behavior*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana konsep hukuman dalam pengaplikasiannya di bidang pendidikan formal atau sekolah, sedangkan penelitian penulis lebih kepada pengaplikasian hukuman dalam pengasuhan oleh orang tua di rumah. Selain itu tokoh pembandingan yang digunakan penulis berbeda dengan penelitian terdahulu yakni menggunakan pemikiran dari M. Nur Abdul Hafizh Suwaid.

³⁴Moh Ichsan Zaelani, "Hukuman Dalam Pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu Dan Bf Skinner (Dalam Kitab Nidāu Ilā al-Murabbiyīna Wa al-Murabbiyāti Litaujīhi al-Banīna Wa AlBanāti Dan Buku Science and Human Behavior)" *Tesis* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 115.

2. Ahmad Minan Zuhri, dalam penelitiannya yang berjudul “Hukuman dalam Pendidikan: Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan B.F. Skinner”, dalam Jurnal *At-Tarbawi*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis literatur dan menemukan bahwa hukuman dalam pendidikan menurut Abdulah Nashih ‘Ulwan menekankan pada persyaratan moral, baik itu bagi pendidik maupun terdidik, sedangkan B.F. Skinner lebih menekankan pada tingkah laku. Pemikiran kedua tokoh memiliki persamaan yakni keduanya tidak setuju dengan hukuman. Dan perbedaannya Abdullah Nashih ‘Ulwan lebih menerapkan kelemahlembutan, sedangkan B.F. Skinner lebih kepada asas kehati-hatian. Kekurangan dari kedua pemikiran tokoh, hukuman menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan tidak memiliki penguat positif setelah pemberian hukuman, sedangkan B.F. Skinner tidak menerangkan mengenai tata cara pemberian hukuman.³⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang hukuman dan memakai pemikiran B.F. Skinner dalam bukunya *Science And Human Behavior* dan sama-sama menggunakan metode penelitian komparasi antara pemikiran Islam dan barat. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas hukuman dalam pengaplikasiannya di sekolah atau

³⁵Ahmad Minan Zuhri, “Hukuman dalam Pendidikan : Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nasih ‘Ulwan dan B.F. Skinner,” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 66.

antara guru dan murid, sedangkan penulis lebih kepada pembahasan hukuman dalam pengaplikasiannya di rumah atau antar orang tua dan anak. Selain itu tokoh pemikir Islam yang digunakan juga berbeda, penelitian terdahulu mengambil pemikiran dari Abdullah Nashih 'Ulwan, sedangkan penelitian penulis menggunakan pemikiran dari M. Nur Abdul Hafizh Suwaid.

3. Savitri, dalam skripsinya yang berjudul "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Muhammad Suwaid)", tahun 2018 menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *library research*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa metode-metode pendidikan dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan meliputi metode nasihat, peneladanan, perhatian, pembiasaan dan hukuman. Sedangkan menurut Suwaid meliputi metode nasihat, metode kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode dialog, pengalaman praktis, metode perhatian, metode pujian, metode *targhib* dan *tarhib*, serta metode hukuman. Persamaan pemikiran kedua tokoh ini adalah keduanya menganggap bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi setiap anak, salah satu metode yang sama yakni metode hukuman yang menjadikan pukulan sebagai alternatif terakhir dalam mendidik anak. Perbedaannya adalah dalam hal metode nasihat. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, nasihat bisa diberikan melalui kisah, candaan, berdialog dan mempraktikkan. Sedangkan

menurut Suwaid, pemberian nasihat perlu mempertimbangkan pemilihan waktu yang tepat. Dalam metode hukuman, perbedaan ada di syarat memukul dan penggunaannya.³⁶

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama menggunakan metode penelitian *library research* jenis komparasi antara dua tokoh ahli pendidikan anak, dan salah satu tokohnya memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni M. Nur Abdul Hafizh Suwaid. Selain itu teknik analisis data yang dipakai juga sama yakni analisis isi, dan sama-sama membahas mengenai pendidikan anak dalam keluarga (pengasuhan). Dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah perbedaan tokoh pembanding, dalam penelitian ini digunakan dua pemikiran dari dua tokoh Islam, sedangkan penelitian penulis membandingkan pemikiran Islam dengan pemikiran barat. Dan penelitian terdahulu menjelaskan secara umum tentang pendidikan anak dalam keluarga dan termasuk di dalamnya metode hukuman, sedangkan penulis lebih spesifik membahas tentang metode hukuman dan pengaplikasiannya dalam pendidikan anak di rumah atau pengasuhan.

4. Kamisah dan Herawati, dalam penelitian mereka yang berjudul “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*)” dalam *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), April 2019, dengan

³⁶Savitri, “Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan Dan Muhammad Suwaid)” *Skripsi* (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 146.

metode penelitian kualitatif model studi kepustakaan (*library research*), menemukan dari hasil kajian bahwa a) konsep pendidikan ala Rasulullah saw. merupakan konsep yang bersumber dari wahyu Tuhan dan dianggap mampu mencetak generasi muslim yang soleh, b) pendidikan ala Rasulullah saw. terdiri dari beberapa tahapan yang wajib dipenuhi oleh pendidik atau orangtua. Untuk menentukan keberhasilan pendidik atau orang tua dituntut untuk mendidik anak sesuai dengan karakter dan perkembangan masing-masing anak, c) pendidikan ala Rasulullah saw. merupakan metode pendidikan terbaik untuk mempersiapkan sekaligus membentuk aspek moral, aspek spiritual dan etika sosial anak.³⁷Pembahasan dalam penelitian ini mengambil sumber dari pemikiran M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang salah satu bahasannya adalah mengenai hukuman dalam pendidikan anak (*parenting*).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni sama-sama memakai metode *library research* dan sama-sama membahas tentang *parenting* atau pengasuhan dalam keluarga yang dicanangkan oleh M. Nur Abdul Hafizh Suwaid. Perbedaannya adalah penelitian ini menjelaskan secara umum pendidikan anak dari satu pemikiran tokoh saja yakni M. Nur Abdul Hafizh Suwaid dan termasuk di dalamnya bahasan tentang metode hukuman, sedangkan penelitian penulis membahas lebih spesifik tentang

³⁷Kamisah dan Herawati, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting)," *Journal Of Education Science*, Vol. 5, No. 1, April 2019, 41.

hukuman dan pengaplikasiannya dalam pengasuhan saja, dikomparasi dari dua pemikiran tokoh yakni M. Nur Abdul Hafizh Suwaid dan B.F. Skinner.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan ini karena penulis ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep *punishment* dalam pengasuhan berdasarkan pada teori barat dan Islam. Menurut Asep Hermawan yang dikutip oleh Nurul Wafa, untuk memperoleh pemahaman atas fenomena sosial dan kemanusiaan pendekatan ini lebih banyak mengedepankan kualitas subjektif, mencakup penelaahan dan pengungkapan berdasarkan pada persepsi.³⁸Selain itu, yang berperan sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penulis sendiri, yang bertugas di keseluruhan proses penelitian, dari awal hingga akhir, mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisa hingga menafsirkan data.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menurut Mardalis yang dikutip oleh Mirzaqon dan Purwoko merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau data

³⁸Nurul Wafa, "Nilai Kesabaran Dalam Sirah Nabi Muhammad SAW Pada Masa Kanak-Kanak (Pendekatan Psikologi Pendidikan)," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Walisongo, 2019), 51.

yang ada di perpustakaan³⁹ terkait tema yang akan dibahas. Menurut Sukardi, jenis-jenis dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah jurnal, laporan hasil penelitian, majalah-majalah ilmiah, surat kabar, buku-buku yang relevan, data dari seminar, artikel-artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, narasumber, surat keputusan, dan lain-lain.⁴⁰

Penelitian dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data, mengolah, dan menyimpulkan data tersebut dengan menggunakan teknik atau metode tertentu untuk mencari jawaban. Langkah-langkah dalam penelitian ini menurut Kuhlthau, yakni: a) memilih topik, b) mengeksplorasi atau mencari informasi, c) menentukan fokus penelitian, d) pengumpulan data, e) persiapan penyajian data (melakukan interpretasi) dan f) penyusunan laporan.⁴¹

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode komparatif, yang menurut Aswani Sudjud, penelitian ini dapat menemukan sekaligus menentukan persamaan atau perbedaan sebuah ide, kritik, pandangan, kasus, peristiwa dan lain sebagainya. Hodson merumuskan, penelitian dengan metode komparatif dilaksanakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan atas fakta dan sifat dari objek teliti, yang

³⁹Abdi Mirzaqon T, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing," *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, 2017, 3.

⁴⁰Muhamad Deden Sumarna, "Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam" *Skripsi*. (Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 92.

⁴¹Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020, 44.

didasarkan pada konsep pemikiran tertentu.⁴² Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data terkait konsep pemikiran dua tokoh ahli tentang metode hukuman dalam *parenting*, yakni B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang kemudian setelah data didapatkan, barulah dilakukan perbandingan diantara konsep pemikiran kedua tokoh.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah buku-buku dan bahan-bahan bacaan yang memiliki relevansi dengan tema. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* subjek merupakan pokok pembicaraan, pokok bahasan, orang, tempat atau benda yang sedang diamati sebagai sasaran⁴³ dalam menemukan informasi. Sedangkan Azwar menyatakan bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian ialah sumber utama data penelitian, yakni yang memiliki data terkait tema yang sedang diteliti.⁴⁴

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber aslinya. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari

⁴²Moh Ihsan Zaelani, “Hukuman Dalam Pendidikan: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu Dan Bf Skinner (Dalam Kitab Nidāu Ilā al-Murabbīyīna Wa al-Murabbīyāti Litaujīhi al-Banīna Wa AlBanāti Dan Buku Science and Human Behavior)” *Tesis* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 25.

⁴³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Bahasa Indonesia” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1379.

⁴⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 34.

buku karya B.F. Skinner berjudul *Science And Human Behavior* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia* dan buku yang ditulis oleh M. Nur Abdul Hafizh Suwaid yang berjudul *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl* yang juga diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang mendukung sekaligus menjadi penunjang seperti jurnal, skripsi, tesis, buku-buku penunjang seperti buku psikologi atau buku pendidikan anak dan artikel-artikel online yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian *library research* dilakukan dengan menghimpun informasi dari buku-buku ilmiah, karangan ilmiah, laporan ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, peraturan-peraturan, buku tahunan dan sumber-sumber tertulis lainnya.⁴⁵ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang juga familiar dengan sebutan studi literatur, yang mana menurut Nazir dikutip oleh Mirzaqon, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan

⁴⁵Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research; Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 59-60.

terhadap buku, catatan, laporan dan berbagai literatur yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁶Penelaahan dalam penelitian ini berfokus untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari segi pembentuk konsep pemikiran dan isi dari konsep pemikiran kedua tokoh. Pada umumnya sumber bacaan atau literatur dibedakan menjadi dua macam, *pertama*, sumber acuan umum, dan *kedua*, sumber acuan khusus. Teori dan konsep umumnya bisa ditemukan pada sumber bacaan umum seperti buku-buku, ensiklopedia atau semacamnya. Sedangkan generalisasi dapat diambil dari sumber bacaan khusus seperti hasil penelitian terdahulu dalam jurnal, tesis atau buletin penelitian.⁴⁷

5. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data berhasil dikumpulkan barulah dilakukan analisis data. Pada umumnya pedoman yang digunakan dalam analisis data kualitatif berdasar pada pola berpikir ilmiah, yang bercirikan berpikir logis dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dan teknik analisis komparatif. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisa isi atau konten yang disampaikan dan sedang diteliti, bisa berupa buku, surat kabar, undang-undang, teks, dan sumber-sumber literatur lainnya. Teknik analisis isi juga digunakan untuk menemukan keterangan dari isi atau konten yang sedang

⁴⁶Abdi Mirzaqon T, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing," *Jurnal BK Unesa*, Vol. 8, No. 1, 2017, 3.

⁴⁷Nurul Wafa, "Nilai Kesabaran Dalam Sirah Nabi Muhammad SAW Pada Masa Kanak-Kanak (Pendekatan Psikologi Pendidikan)," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2019), 53.

dianalisa. Setelah dilakukan analisis isi pada kedua objek teliti, dilakukan analisis kembali menggunakan analisis komparatif yakni dengan cara membandingkan pemikiran tokoh yang satu dengan tokoh yang lain pada bagian atau tema tertentu saja yang dijadikan objek penelitian.⁴⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dibuat sebagai pedoman penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.
2. BAB II Landasan Teori, meliputi tinjauan teori *parenting* dan tinjauan teori *punishment* atau hukuman.
3. BAB III Sejarah Dan Pemikiran B.F. Skinner Dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid Tentang Konsep Hukuman.
4. BAB IV Analisis Komparatif Konsep Pemikiran B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid Tentang Konsep Hukuman Dalam *Parenting*, Relevansi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan, meliputi hasil analisa komparatif dari pemikiran B.F. Skinner dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang konsep hukuman serta relevansi dan implementasinya di masa sekarang.
5. BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

⁴⁸Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Muhammad Suwaid)" *Skripsi* (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), 22.

I. Kerangka Berpikir

Globalisasi yang begitu kuat dapat dengan mudah mempengaruhi sekaligus mengubah tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali generasi muda. Kenyataannya, globalisasi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap cara generasi muda berperilaku. Tidak sedikit kasus yang menggambarkan akan fenomena negatif yang terjadi di kalangan anak muda. Kenakalan remaja, kemunduran moral, penurunan kualitas, dapat kita temui dengan mudah, termasuk di Indonesia.

Sebagai upaya membentuk pribadi sekaligus membentengi kaum muda dari dampak negatif arus globalisasi, pengasuhan atau *parenting* dianggap sangat dibutuhkan untuk menjadi solusi pendidikan anak. Hal ini mengingat bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dalam fase kehidupan anak, di mana awal penanaman dan peletakan dasar-dasar nilai, yang diperlukan untuk menunjang tumbuh kembang anak hingga di masa yang akan datang. Untuk itulah, diharapkan pengasuhan yang diberikan oleh setiap orang tua dapat dimaksimalkan dan profesional.

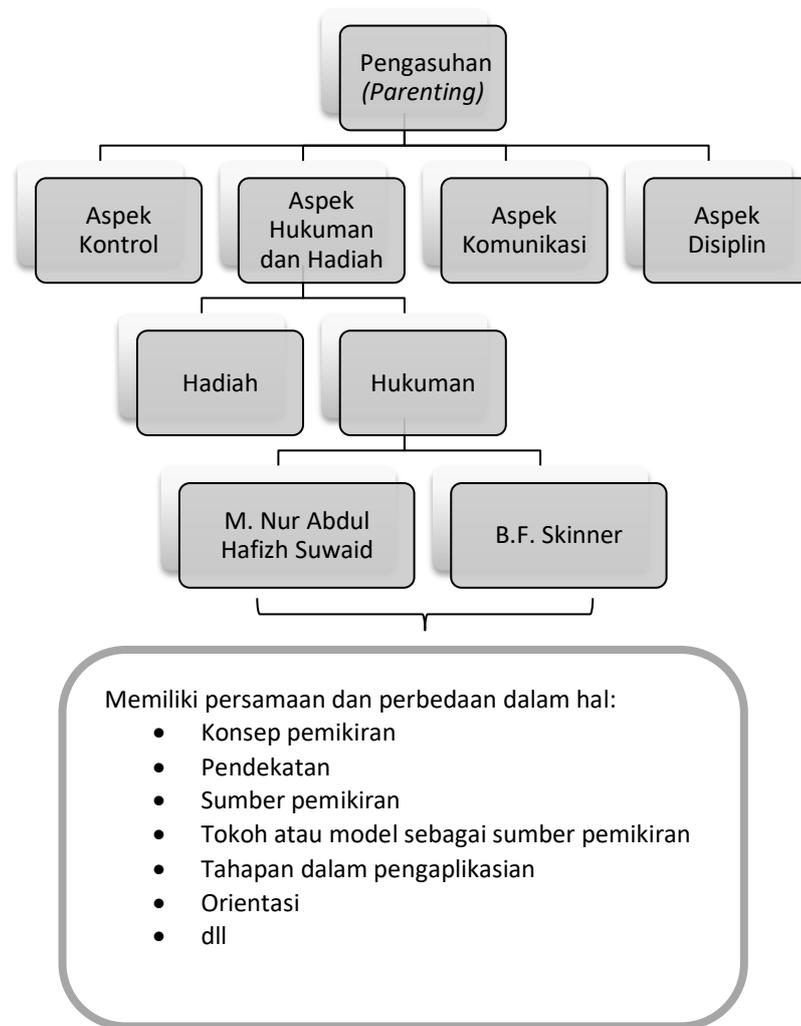
Hurlock menyatakan, terdapat empat aspek yang terkandung dalam *parenting*, yakni kontrol, komunikasi, disiplin, dan hukuman dan hadiah.⁴⁹ Dan beberapa metode yang dapat digunakan dalam upaya pengasuhan anak, menurut Sunarti yang dikutip oleh Aufia dalam suatu proses pengasuhan atau *parenting*, setidaknya mengandung 3 metode yakni, pengajaran, pembujukan, dan pengganjaran (yang menurut Hurlock terdiri atas penghargaan dan

⁴⁹Kurniasih, "Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas (Studi Kasus Di Desa Sukamana Kecamatan, STL Ulu Terawas Kabupaten, Musi Rawas.)" *Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2020), 23-26.

hukuman).⁵⁰ Akan tetapi rupanya tidak sedikit dari kalangan orang tua sebagai pendidik mengalami dilema dalam pengaplikasian metode hukuman ini. Hal ini dikarenakan metode hukuman atau *punishment*, meskipun pada dasarnya bertujuan untuk mendidik anak, jika diberikan dengan cara yang salah dan tidak proporsional justru menimbulkan dampak buruk bagi diri anak. Walau demikian, ada banyak tokoh ahli di bidang *parenting* yang telah membahas tentang metode hukuman ini. Bukan dari kalangan muslim saja, tetapi juga dari ilmuan barat. Salah satu diantaranya adalah M. Nur Abdul Hafiz Suwaid dan B.F. Skinner. Meskipun keduanya sama-sama membahas tentang hukuman dalam pendidikan anak, ternyata terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan dari pemikiran masing-masing tokoh. Hal ini dapat dilihat pada diagram kerangka berpikir berikut:

⁵⁰Afra Aufia, “Metode Islamic Parenting Pada Pengasuh Pondok Pesantren 'X'” *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 11-12.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir